

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM*  
KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMP NEGERI 2 CIKARANG SELATAN**

**Muhammad Tawab**

Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI  
Fakultas Agama Islam Unsika  
Email : *achmed\_tawab@ymail.com*

**Amirudin**

Fakultas Agama Islam Unsika  
Email : *amirudin@staff.unsika.ac.id*

**Acep Nurlaeli**

Fakultas Agama Islam Unsika  
Email : *acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id*

**ABSTRAK**

Regulasi pedoman pelaksanaan Pendidikan Karakter di kabupaten Bekasi tertuang dalam peraturan Bupati Nomor 45 tahun 2019 menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang bertujuan di antaranya membentuk budi pekerti luhur peserta didik. Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim*, dapat dikategorikan ke dalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadis, serta *atsar*. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim*. 2) Untuk mengetahui penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan. 3) Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data primer berasal dari kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* dan sumber sekunder berasal dari informan wawancara, dokumen, observasi. Teknik pengumpulan data: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data (*display data*), penarikan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian: karakter pendidik dan peserta didik dalam *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* antara lain selalu membaca materi sebelum

mengajar, motivasi utama (niat) ikhlas mengajar, sebelum mengajar membaca ayat al-qur'an, gemar menulis dan mengoleksi buku. Penguatan nilai-nilai karakter yakni percaya diri, jujur, santun, gotong royong, tanggungjawab, disiplin, religius, di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan dilakukan melalui bentuk pemberian *reward/ punishment*. Implementasi pendidikan karakter dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut melalui tiga jalur dan basis, yaitu berbasis kelas dengan mengintegrasikan K13 ke dalam kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kedua, berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik-praktik yang menguatkan nilai religiusitas. Dan ketiga, berbasis masyarakat.

**Kata Kunci:** *Pendidikan karakter, Penguatan (reinforcement), Pendidikan Agama Islam, Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta' allim*

#### ABSTRACT

*The regulations for implementing Character Education in Bekasi regency are stipulated in the Regent's Regulation No. 45 of 2019, which forms the basis of character education in educational units whose purpose is to establish students' noble character. KH. Hasyim Ash'ari about character education in the book of Adāb Al-alim Wa Al-Muta'allim, can be categorized into practical features and hold fast to the Qur'an and Hadith, and atsar. This study aims: 1) To find out the concept of character education in the book Adab Al-alim Wa Al-Muta'allim. 2) To find out the strengthening of Islamic Religious Education values at SMP Negeri 2 Cikarang Selatan. 3) To find out the implementation of character education in Adāb Al-alim Wa Al-Muta'allim in strengthening the values of Islamic Religious Education. This research is qualitative. Primary data sources are from the book Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim and secondary sources come from interview informants, documents, observations. Data collection techniques: documentation, observation, and interviews. Data analysis techniques using data reduction, data presentation (display data), drawing a conclusion. The results of the study: the character of educators and students at SMP Negeri 2 Cikarang Selatan, among others, always reading the material before teaching, the main motivation (intention) of teaching and learning, teaching and learning reading verses of the Qur'an, fond of writing and collecting books. Strengthening the values of self-confidence, honesty, courtesy, mutual cooperation, responsibility, discipline, religious, in SMP Negeri 2 South Cikarang is done through the form of reward / punishment. Implementation of character education in the Strengthening of Islamic Religious Education values through three channels and bases, namely class-based by integrating K13 into learning activities,*

*both intracurricular, kokurikuler, and extracurricular. Second, based on school culture by cultivating practices that strengthen the value of religiosity. And third, community-based.*

*Keywords:* Character education, reinforcement, Islamic education, Adāb Al-ālim Wa Al-Muta'allim

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan sifat manusia yang harus diupayakan dengan semestinya. Dengan pendidikan manusia menjadi tahu posisinya sebagai makhluk serta kewajibannya terhadap Sang Pencipta. Selain itu, dengan pendidikan manusia mengerti bagaimana menjadi pribadi yang tangguh, di samping mengerti hak dan kewajibannya terhadap sesama. Manusia dituntut untuk berproses secara lahir batin guna meneladani manusia ideal (*insān kāmil*) sehingga patut disebut manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan adalah salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga karakter seseorang sangat ditentukan oleh baik buruknya kualitas pendidikan yang didapatkan (Amirudin, 2018: 14). Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. (Amirudin, 2016: 8). Pendidikan Agama Islam sangat memungkinkan bagi seseorang untuk mengubah perilakunya sendiri atau masyarakat sekitarnya dengan ilmu yang telah diperolehnya (Andri Budianto, Amirudin, 2020: 488)

Secara khusus, pendidikan karakter mempunyai objek yaitu peserta didik. Dalam kaitan peserta didik ini, kriteria peserta didik telah diundangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 10 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peraturan Bupati Bekasi Nomor 45 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bekasi. Dalam Bab 1, pasal 1, ayat 7, bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan penglibatan dan kerja sama antara satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Misi utama Nabi Muhammad SAW. adalah menyempurnakan aspek afektif. Secara jelas pendidikan tidak hanya memberi pengetahuan (*transfer of knowledge*)

tetapi yang lebih penting yaitu penanaman nilai-nilai karakter (*transfer of values*). Rasulullah SAW adalah manusia teladan karena memiliki akhlak mulia. Seyogyanya sebagai seorang muslim menjadikan beliau panutan idola (*uswatun hasanah*) dalam segala sendi kehidupannya. Secara khusus, peserta didik harus selalu berusaha mencontoh kepribadian yang baik yang ada dalam diri beliau, baik dari sisi perbuatan ataupun perkataan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia adalah pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau mampu membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak (Aman, 2008: 25).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya pandai dan cerdas saja melainkan juga harus bertakwa, bertanggung jawab, jujur, berperilaku baik dan mempunyai etika/moral/akhlak yang baik. Selain itu, guru berperan sebagai pengamat proses dan sekaligus tempat rujukan bagi siswa (Sunati, Amirudin, 2019: 604). Dengan demikian sekolah berperan untuk membentuk dan menumbuhkembangkan pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik agar dapat membentuk karakter yang baik dan kuat dalam mengembangkan *life skill* pada kehidupan sehari-hari. Wynne mengemukakan bahwa karakter berarti menandai dan memfokuskan pada bagian mana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. (Mulyasa, 2011:3).

Perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan perspektif Islam sangat tinggi. Berkaitan dengan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, tujuan pendidikan di samping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*) adalah pembentukan *good character* yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Mukani, 2016: 113). Harmonisasi antara pengetahuan, psikomotorik, dan

afektif, terhadap nilai-nilai ajaran Islam sebagai pondasi serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu lembaga pendidikan di kabupaten Bekasi adalah SMP Negeri 2 Cikarang Selatan. Efektifitas waktu peserta didik di sekolah sekitar tujuh jam dari total dua puluh empat jam kesehariannya. Artinya, tujuh puluh persen waktu peserta didik dihabiskan di dalam keluarga atau lingkungan. Oleh karena itu, perlunya penguatan dalam nilai-nilai karakter di sekolah guna menopang waktu yang terbatas tersebut. Hal ini karena salah satu mainstreaming revolusi mental yang di gadang-gadangkan oleh pemerintah, diantaranya adalah penguatan pendidikan karakter baik melalui penguatan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi lokal dan kebudayaan masyarakat.(Amirudin & Mukarom, 2019: 77) Keterlibatan seluruh komponen dalam lembaga pendidikan menjadi keharusan dilakukan kepala sekolah, staf, pendidik, pendidik PKn, Pendidik Bahasa Indonesia, pendidik BK, terlebih oleh pendidik yang tidak terbatas pada pendidik mata pelajaran tertentu saja yang berkaitan dengan penguatan karakter.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pendidikan Karakter**

Kata pendidikan dalam segi bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa keluar. Dalam bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/ education* yang berarti *to give and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual. (Muhadjir, 1993:15). Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap *survive* melalui pendidikan karena pentingnya pendidikan, Islam mendapatkan pendidikan pada kedudukan penting dan tinggi dalam doktrinnya (Nata, 2016: 26). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak (Ihsan, 2005:5). Sedangkan menurut Sukmadinata (2004:1) juga mengemukakan pendidikan sebagai upaya-upaya, yakni upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, dan lain-lain.

Pendidikan Karakter menurut Megawangi, sebagaimana yang dikutip Wiyono (2013:26) yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Ada perbedaan mendasar antara moral dan karakter. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap yang baik, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang melakukan hal-hal yang baik.

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penumbuhan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insān kāmil* (Samani dan Hariyanto, 2011: 46). Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2010:32) mendefinisikan makna karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada sifat individu yang bersifat unik. Karakter sangat erat kaitannya dengan pribadi individu manusia, dengan melihat sifat dan tingkah laku manusia secara tidak langsung maupun membaca karakter yang ada pada diri manusia tersebut. Dengan demikian karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang, sehingga ia dapat disebut orang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika dan kaidah moral yang berlaku.

Pengertian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang terarah (sistematis) kepada peserta didik dalam menginternalisasikan sifat-sifat/ nilai-nilai kebaikan untuk diterapkan dan dijadikan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku terhadap realitas kehidupan.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan Muhaimin (2002:76), yakni sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang mempunyai kaitan dengan tujuan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam atau pendidikan keislaman merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya

agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang (Muhaimin, 2006: 5). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman (Arifin, 1992:222)

Sedangkan menurut Daradjat (2000:88) menjelaskan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan kepada peserta didik berlandaskan ajaran-ajaran Islam agar dapat mencapai derajat setinggi-tingginya sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi dan akhirnya dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Waka kurikulum, guru PAI SMP Negeri 2 Cikarang Selatan, dan Guru BP, serta guru pembina ekstrakurikuler keagamaan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi (Moleong, 2017:186). Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, pengorganisasian data, *data display*, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2008:337).

### D. Hasil Penelitian

#### 1. Konsep pendidikan karakter dalam *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim*

Konsep karakter pendidik dan peserta didik dalam *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* antara lain :

##### a. Motivasi Utama (niat) ikhlas Mengajar

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari yakni bagi pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan

materi/ upah. Semua pelajaran yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan yang diperbuat tidak hanya sekedar bisa menyampaikan saja (Asy'ari, 1994:56). Motivasi utama pendidik merupakan arah dan tujuan dalam mendidik peserta didik. Apabila niat lurus maka apa yang diajarkan bermanfaat baginya dan peserta didik. Buah niat baik tersebut akan abadi. Sedangkan niat yang sekedar mencari materi duniawi akan sirna dan habis seiring waktu.

Selanjutnya, karakter pendidik juga tidak luput dari pandangan KH. Hasyim Asy'ari yakni bagi pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi/ upah. Semua pelajaran yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan yang diperbuat (bukan hanya sekedar bisa menyampaikan saja). Tentang niat pendidik ini, KH. Hasyim Asy'ari (1995:56) mengatakan :

أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ  
أَوْ سُمْعَةٍ أَوْ شُهْرَةٍ أَوْ تَقَدَّمَ عَلَى أَقْرَانِهِ

*Hendaknya pendidik tidak menjadikan ilmunya sebagai jalan untuk mencari materi duniawi berupa pangkat, harta, dipuji orang lain, mencari popularitas, atau mengalahkan rekan-rekannya (Asy'ari, 1994:56)*

Selanjutnya, pendidik hendaknya mempunyai kompetensi kepribadian berupa karakter religius yakni *muraqabah, khauf, sakinah, wira'i, tawadhu', khuyu'*. Hal-ihwal karakter tersebut dijelaskan dalam *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* (Asy'ari, 1994:55) sebagai berikut :

أَنْ يُدِيمَ مِرَاقِبَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَأَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي  
جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَأَنْ يُلَازِمَ السَّكِينَةَ وَأَنْ يُلَازِمَ الْوَرَعَ  
وَأَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضُعَ وَأَنْ يُلَازِمَ الْخُشُوعَ لِلَّهِ تَعَالَى

*Seorang pendidik hendaknya senantiasa merasa diintai oleh Allah SWT. dalam keadaan sepi maupun ramai, merasa takut kepada Allah SWT. dalam segala gerak-gerik dan diamnya, perkataannya, perbuatannya, senantiasa bersikap tenang, wira'i, merasa rendah hati, dan khusyu' (Asy'ari, 1994:55).*



Selain ikhlas, kepribadian pendidik seharusnya memiliki karakter religius yang lain yakni *muraqabah, zuhud, sakinah, khauf, wira'i, tawakal, dan qanaah*.

### **b. Menambah Ilmu dengan Membaca**

Seorang pendidik hendaknya selalu menambah ilmu dengan cara apapun untuk meningkatkan kualitas profesinya. Karena ilmu semakin lama semakin berkembang sehingga pendidik dituntut selalu melakukan inovasi dalam pendidikan. Membaca merupakan salah satu cara untuk menambah ilmu. Dengan sering membaca, pendidik akan mengetahui jatidiri ilmu yang sebenarnya.

أَنْ يُدِيمَ الْحِرْصَ عَلَىٰ أَرْبَابِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلَ بِمَلَأَمَةِ الْجِدِّ

*Hendaknya pendidik selalu menambah ilmu dan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan istiqamah dan tertib melakukan kebiasaan ibadah, membaca bacaan, mengkaji ulang, dan diskusi (Asy'ari, 1994:66-67).*

Meski telah memperoleh ilmu, pendidik tidak menyia-nyiakan waktunya selain untuk kegiatan ilmu dan melakukannya (amal). Kecuali untuk keperluan penting seperti makan, minum, tidur, dan istirahat. Menurut KH. Hasyim Asy'ari pemanfaatan waktu merupakan karakter pendidik dalam rangka menambah kompetensi dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam hal ini diceritakan para ulama dahulu tidak meninggalkan disebabkan sakit ringan. Tetapi beliau mengobati sakitnya dengan ilmu dan menyibukkan diri sesuai kondisi.

Dan bahwasanya derajat ilmu menempati posisi derajat warisan para nabi. Maka untuk mendapatkan ilmu tidak bisa dengan usaha kecil tetapi mengerahkan sekuat tenaga karena kemuliaan derajat ilmu tersebut menjadikan pemiliknya menjadi setara dengan derajat nabi. Selain itu, mengajar merupakan ektivitas yang pahalanya sangat tinggi dikarenakan terdapat proses pewarisan ilmu.

### **c. Sebelum Mengajar membaca Al-qur'an**

Ketika masuk kelas, pendidik hendaknya segera memulai pelajaran dengan membaca sebagian ayat Al-qur'an sebagai harap berkah dan kesunahan kemudian setelah itu berdoa bersama untuk dirinya dan para peserta didik, dan sekalian muslimin. Selanjutnya membaca *ta'awudz, basmalah, hamdalah*, dan shalawat Nabi Muhammad SAW. sebagaimana keterangan dalam *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta‘allim* berikut :

وَيُقَدِّمُ عَلَى الشُّرُوعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكًا  
وَتَيْمَنًا وَيَدْعُو عَقِيبَ الْقِرَاءَةِ ثُمَّ يَسْتَعِيدُ بِاللَّهِ وَيُسَمِّي اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيُصَلِّي عَلَى  
النَّبِيِّ

*Hendaknya memulai pelajaran dengan membaca ayat Al-qur'an sebagai harap berkah dan kesunahan kemudian berdoa bersama, membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah, dan shalawat Nabi Muhammad SAW (Asy'ari, 1994:73)*

Tujuan dari bacaan *kalimat thayyibah* sebagai harapan mencari keberkahan dan tugas sebagai pendidik adalah mendoakan kepada sesama. Semua itu dalam rangka mengikuti amaliah para ulama pendahulu yang telah berkorban dengan jiwa dan raga untuk syiar Islam. Sebaik-baik perkataan adalah *kalāmullah* sehingga setiap aktivitas yang baik hendaknya diawali dengan ayat-ayat suci Al-qur'an.

#### **d. Gemar Menulis**

Seorang pendidik di samping mengamalkan ilmunya juga dianjurkan menulis apabila mempunyai keahlian di bidang karya tulis. Perhatian mengenai pentingnya menulis dijelaskan dalam *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. Hendaknya pendidik disibukkan menulis karya tulis serta mengumpulkan karyanya apabila memiliki keahlian di bidang tersebut. Karena dengan mengoleksi tulisan menjadikan paham hakikat dan dalamnya ilmu (Asy'ari, 1994:69). Menulis merupakan pewarisan ilmu secara permanen dan bentuk ekspresi ilmiah yang mesti diusahakan pendidik. Sebagaimana diterangkan berikut :

أَنْ يَشْتَغَلَ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ إِنْ كَانَ أَهْلًا

*Hendaknya pendidik disibukkan menulis karya tulis serta mengumpulkan karyanya apabila memiliki keahlian di bidang tersebut. Karena dengan mengoleksi tulisan menjadikan paham hakikat dan dalamnya ilmu (Asy'ari, 1994:69).*

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan**

### **a. Motivasi Utama (niat) ikhlas Mengajar**

Dari hasil wawancara tentang niat ini dihasilkan beberapa pandangan dan tujuan niat pendidik SMP Negeri 2 Cikarang Selatan adalah motivasi utama/niat mengajar tentunya dengan ikhlas, dengan semangat mengajar dan belajar demi sebuah tujuan bersama. Sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang dapat di pertanggung jawabkan di masa depannya (Wawancara: Aja Sanjaya (Guru PAI), Bekasi, 2 Maret 2020). Pernyataan para pendidik tersebut terdapat kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter yaitu niat mengajar adalah ikhlas.

### **b. Menambah ilmu dengan membaca**

Menurut bapak Anden Setiawan (Wakasek dan Guru IPS), ibu Samih (Guru bahasa Indonesia), ibu Nur Sa’diah (Guru bahasa Inggris) bahwa menambah ilmu dengan membaca diperlukan bagi pendidik karena pendidik wajib menguasai materi sebelum kegiatan belajar mengajar dan agar terencana sesuai tujuan pembelajaran. Hal yang sama juga dikemukakan oleh ibu Sri Hartuti bahwa setiap guru harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada anak didiknya sesuai yang ada di RPP dan agar tersampaikan kepada anak dengan baik. (Wawancara : Sri Hartuti (Guru IPS), Bekasi, 2 Maret 2020). Pernyataan para pendidik tersebut terdapat korelasi dengan konsep pendidikan karakter yaitu selalu menambah ilmu dengan membaca.

### **c. Sebelum belajar mengajar membaca sebagian ayat al-Qur'an**

Kebiasaan membaca Al-qur'an sebelum mengawali proses pembelajaran ditemukan data bahwa membaca Al-qur'an merupakan sebuah keharusan yang bernilai ibadah juga mempraktikkan bacaan dan tulis Al-qur'an. Ketika memulai belajar diharuskan berdoa terlebih dahulu baru yg lain dan Untuk di jam pertama bisanya di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan diadakan literasi Membaca, boleh membaca buku yang disukai. Termasuk baca Al-qur'an kalau materinya agama (Wawancara, Bekasi, 2 Maret 2020). Pernyataan para pendidik tersebut terdapat kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter yaitu membudayakan membaca Al-qur'an sebelum pembelajaran di kelas.

#### d. Gemar Menulis

Beberapa pendidik selain mengoleksi buku pegangan juga gemar mengoleksi buku novel meski mengaku tidak gemar menulis buku. Jawaban tersebut dikemukakan oleh ibu Tiya (pendidik bahasa Indonesia), ibu Deasy (pendidik IPA), ibu Wahyu (pendidik Prakarya), bapak Anden (pendidik IPS) senang mengoleksi dan membaca buku. Di antaranya buku-buku sastra karya Andrea Hirata dan Tere Liye. Ada beberapa novel yang saya koleksi dan selesai dibaca. Meski demikian saya tidak gemar menulis (Wawancara: Bekasi, 2 Maret 2020). Pernyataan para pendidik tersebut terdapat kurang sesuai dengan konsep pendidikan karakter yaitu gemar menulis. Rendahnya keahlian menulis disebabkan karena kurangnya membca. Karena penulis yang baik ditentukan membaca yang baik.

#### E. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan karakter dalam *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* antara lain Motivasi utama (niat) ikhlas mengajar, Literasi, gemar membaca dan menulis. Karakteristik konsep karakter KH. Hasyim Asy'ari kategori religius etik sufistik yang menekankan ajaran-ajaran sufi Ghazalian seperti *zuhud, ikhlas, muraqabah, muqarabah, tazkiyatun nafs*.
2. Implementasi pendidikan karakter dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut melalui tiga jalur dan basis, yaitu berbasis kelas dengan mengintegrasikan K13 ke dalam kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kedua, berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik-praktik yang menguatkan nilai religiusitas. Dan ketiga, berbasis masyarakat. Gerakan literasi terlaksana di lingkungan sekolah namun kecenderungan menulis masih kurang.

#### F. Daftar Pustaka

- Amirudin. (2016). *Pembinaan Perilaku Seksual Remaja dalam Perspektif Imam Al Ghazali*. Bandung: Multi Kreasindo.
- Amirudin. (2018). Pendidikan Seksual pada Anak dalam Hukum Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_ Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 1(1), 14–25.
- Amirudin, A., & Mukarom, Z. (2019). Pendidikan Karakter dalam Kaulinan Budak Baheula: Studi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Sorodot Gaplok Dari Jawa Barat. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 211–228. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.160>
- Andri Budianto, Amirudin, I. A. M. (2020). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual Siswa Di SMP Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten

Kartawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4(1), 487–497.

Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta'allim Fima Yahtaju Ilaihil Muta'llim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yataqafu 'Alaihil Mu'allimu Fi Maqamati Ta'limihi*, (Jombang : *Maktabah at-Tsurats al-Islamy*, 1415 H/1995 M)

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Daradjat, Zakiah Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000)

Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Kerja dan Kitab Suci Al-Qur'an

Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2010:32)

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK*. ( Jakarta: Rineka Cipta. 2005).

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Muhaimin, H. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Menguji Benang Kusust Dunia Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2006.

Mukani, Berguru Kepada Sang Kiai; *Pemikiran Pendidikan KH. M. KH. Hasyim Asy'ari Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016)

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung: Rosda Karya. 2011)

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. V, 2016

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008).

Sukmadiata, N.S. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kusuma Karya. 2004)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 10 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peraturan Bupati Bekasi Nomor 45 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bekasi.

Suniati, Amirudin, I. A. M. (2019). Implementasi Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an di SMAN 1 Klari dan SMAN 2 Klari Karawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(2), 603–612.